

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu keistimewaan yang Allah berikan kepada manusia adalah akal. Dengan menggunakan akal tersebut seseorang bisa berfikir serta membedakan antara hal baik dan buruk sehingga akan membentuk karakter yang kuat dalam diri manusia itu sendiri. Karakter adalah bentuk tabiat, sifat – sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan melekat pada pribadi seseorang sehingga menjadi landasan untuk berpikir maupun berperilaku.<sup>1</sup> Namun berbagai penyimpangan karakter yang melanda bangsa dan negara Indonesia saat ini bila dicari akar masalahnya adalah bersumber dari lemahnya pembangunan watak dan mental. Maraknya berbagai macam tindak kejahatan, tawuran antar pelajar, dan semakin banyaknya generasi muda yang terlibat dalam pemakaian obat terlarang, merupakan indikasi kemerosotan akhlak atau kemerosotan moral.<sup>2</sup>

Setiap manusia tentu memiliki karakter yang berbeda, ada yang baik dan juga yang buruk. Hanya saja perlu adanya perubahan bagaimana agar membentuk karakter yang baik. Dalam pembentukan karakter yang baik bisa dengan menggunakan berbagai cara, salah satunya dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai dalam pendidikan karakter.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 31.

<sup>2</sup> Supiana dan rahmat Sugiharjo, *Pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa melalui metode pembiasaan*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Jati Bandung, Vol 01.No 01, (2017), h. 91.

<sup>3</sup> Siswanto, “*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*”, Tadrir Vol. 8 No. 1 (2013), h. 98.

Guru adalah motivator bagi anak-anak setelah orang tua nya untuk meningkatkan iman dan takwa serta menanamkan nilai-nilai agama.<sup>4</sup> Dapat ditarik suatu pengertian bahwa guru agama tidak lain adalah istilah untuk menunjukkan fungsi spesifikasi tertentu dari seorang guru, dalam hal ini berarti guru yang mengajar, mendidik, dan membimbing anak akan ajaran agama.

Guru merupakan aktor utama dan terdepan dalam proses belajar mengajar. Guru adalah orang yang berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Guru memegang peranan strategis dalam membangun watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai yang di inginkan.<sup>5</sup> Memahami peran ini, guru bisa berperan seperti artis atau *scientist*. Sebagai seorang artis, guru berperan dalam panggung pendidikan untuk memainkan peran sebagai penyampai informasi dan model (teladan) bagi siswanya. Sedangkan sebagai *scientist* (ilmuwan) guru menjadi fasilitator dalam penggalian informasi bagi siswanya.<sup>6</sup>

Tugas guru secara umum adalah lebih banyak mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak. Disamping memberi ilmu pengetahuan dan keterampilan anak-anak, guru harus bertanggung jawab dalam mengubah sikap mental anak ke arah yang lebih baik.<sup>7</sup> Oleh karena itu apa yang disampaikan oleh guru agama harus berasal dari kata hati yang selalu berpedoman kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Akhirnya ajaran itu dipahami oleh anak-anak sebagai suatu keyakinan yang kemudian merupakan suatu akidah yang tidak mudah lepas dari kehidupannya.

Tugas guru ialah memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap dan nilai

---

<sup>4</sup> Indrakusuma, Amier Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1999) h. 41.

<sup>5</sup> Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), h. 23.

<sup>6</sup> Momon Sudarman, *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 130.

<sup>7</sup> Ahmad Sopian, Tugas, Peran, dan Fungsi Guru dalam Pendidikan, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 1 No. 1 Ed. Juni 2016.

(*afektif*), dan keterampilan (*psychomotor*) kepada siswa.<sup>8</sup> Guru juga harus berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan arif dan bijaksana sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dan siswa.<sup>9</sup> Akhlak merupakan pondasi dasar sebuah karakter diri, sehingga dapat menjadi pribadi yang berakhlak baik nantinya dan akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan akhlak buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun.<sup>10</sup> Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang paling mulia akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Sebagaimana firmanNya dalam Q.S At-Tiin (95): (4-6).

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤) ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ (٥) إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (٦)

Tafsir ayat di atas yang diambil dari kitab *Tafsir Al Mukhtashar* yang dikutip dalam situs web Tafsir web.com dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dengan kemampuan memahami, mampu berbicara, mengatur, dan berbuat bijak yang memungkinkannya menjadi khalifah di muka bumi. Namun jika manusia tidak mengikuti jalan petunjuk, maka dia akan jatuh ke jurang neraka Jahanam. Maka dari itu manusia harus mengerjakan amal shaleh dan beriman agar mendapatkan balasan atas keataan mereka dengan balasan yang kekal dan tak terputus.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Professional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif, dan Menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 33.

<sup>9</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2015), h. .174.

<sup>10</sup> Ridwan Amin, Skripsi: *Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 199-202*, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016.

<sup>11</sup> TafsirWeb, "Surat at-Tin," TafsirWeb, <https://www.tafsirweb.com/37367-surat-at-tin.html>

Pembinaan akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan, karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa melalui ilmu pengetahuan, keterampilan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini dapat diperoleh melalui proses pendidikan Islam sebagai cerminan karakter seorang muslim.<sup>12</sup> Keberadaan pembinaan akhlak ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri setiap manusia agar selaras dengan fitrahnya, selain itu, juga untuk meminimalkan aspek-aspek buruknya.<sup>13</sup>

Pendidikan agama Islam, terutama pendidikan akhlak memiliki peran penting untuk mencegah perbuatan-perbuatan negatif dan melenceng dari nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika ditanamkan sejak remaja. Masa remaja merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, terutama penanaman akidah pada masa permulaan remaja.<sup>14</sup> Sehingga nilai tersebut akan tertanam kuat pada jiwa anak sampai dewasa. Sebab, pendidikan pada fase permulaan remaja adalah pondasi dasar bagi kepribadian anak yang menuju remaja.

Tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, sifat bijaksana, sempurna, ikhlas, jujur, dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Setiap pendidikan harus memelihara akhlak dan

---

<sup>12</sup> Hasin Yasin, *Ayat-Ayat Akhlak dalam Al-Qur'an*. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), h. 34.

<sup>13</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis AL-QUR'AN*, (Jakarta: Rajawali pers, 2012) h.68-70.

<sup>14</sup> Noer Ali Hery, Munzier, *Watak Pendidikan Islam*. (Jakarta: Friska Agung Insani) h. 12.

mempertahankan akhlak diatas segala-galanya.<sup>15</sup> Pembelajaran yang dikembangkan guru harus lebih menekankan pada pembentukan karakter, makanya kurikulum ini disebut juga kurikulum berbasis karakter, dan menjadikan karakter sebagai fondasi pendidikan secara keseluruhan.<sup>16</sup> Seorang pendidik jika hendak mengarahkan pendidikan dalam membentuk karakter yang kuat pada peserta didik, bisa dilakukan dengan berbagai mata pelajaran salah satunya adalah dengan melalui mata pelajaran akidah akhlak.

Pembelajaran akidah akhlak menekankan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam sehingga memiliki keyakinan yang kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan atau keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Pembelajaran akidah akhlak juga menekankan pada pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji (mahmudah) dan menjauhi serta menghindarkan diri dari akhlak tercela (madzmumah) dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Disamping mempelajari tentang keimanan atau keyakinan, juga mempelajari tentang akhlak, sehingga cerminan karakter atau akhlak yang sesuai dengan karakter orang islam haruslah mencontoh karakter Nabi Muhammad SAW yang memiliki karakter sempurna. Karena seluruh sisi kehidupan dan ucapan beliau merupakan teladan yang baik.

Berkaitan hal tersebut Allah SWT berfirman dalam QS Al-Ahzab (33): 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah, kata *uswah* atau *iswah* berarti teladan. Ayat di atas mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau

<sup>15</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2015), h. .174.

<sup>16</sup> H. E. Mulyasa, *Guru dalam implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 3-4.

<sup>17</sup> PERMENAG nomor 000912 tahun 2013, h 35.

secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama.<sup>18</sup> Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa dalam agama Islam, seseorang bisa dikatakan memiliki akhlak yang baik jika pikiran, perkataan, dan perbuatannya sesuai dengan teladan yang ada pada diri Rasulullah dan berlandaskan pada Al-Qur'an dan sunnah.

Meneladani empat sifat atau karakter Rasulullah (shiddiq, jujur, amanah, dipercaya, tabligh, menyampaikan, dan fathanah, cerdas) menurut Siswanto termasuk dalam cara- cara membentuk karakter religius seseorang. Selain itu, juga dianjurkan untuk memiliki perilaku terpuji (akhlak al-karimah) seperti ramah, adil, bijaksana, sabar, syukur, sopan, peduli, tanggap, tanggungjawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta damai dan lainnya. Sebaliknya, juga harus bisa menghindari perilaku tercela (akhlak al-madzmumah) seperti berbohong, mencuri, tidak bertanggung jawab, mudah marah dan lainnya.<sup>19</sup>

Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter yang menekankan pada pendidikan umum dan agama secara maksimal dan lebih lengkap dibandingkan sekolah-sekolah lain, tetapi walaupun demikian permasalahan yang berhubungan dengan akhlak siswa tidak mudah terwujud begitu saja karena berdasarkan survey pendahuluan yang peneliti lakukan masih terdapat siswa yang jauh dari harapan dengan kriteria karakter itu sendiri, masih ada siswa yang tidak mengikuti sholat berjamaah, membolos, bersikap kurang sopan terhadap guru, dan masih ada yang kurang menunjukkan sikap islami dalam berpakaian dan perkataan. Jika pembentukan akidah ini masih kurang dalam keluarga, berarti pembentukan

---

<sup>18</sup> M Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah: *pesan kesan dan keserasian Al- Qur'an* Vol 11, (Jakarta: Lentera Hati), h. 242-243.

<sup>19</sup> Siswanto, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius", Tadrir Vol. 8 No. 1 (2013), h. 99-100.

selanjutnya dapat dikembangkan oleh para guru di sekolah.<sup>20</sup>

Dari uraian di atas peneliti merasa tertarik dan merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin** ”

## **B. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman serta kekeliruan mengenai judul skripsi diatas, maka peneliti memberikan penjelasan sebagai berikut:

### 1. Peran Guru

Peran (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, artinya dia sedang menjalankan suatu peran. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Yang dimaksud peneliti di sini ialah peran guru sebagai pendidik dan pengajar, pembimbing, penasihat, fasilitator, serta motivator dalam membentuk karakter religius peserta didik.

### 2. Akidah Akhlak

Akidah Akhlak berawal dari kata aqidah dalam bahasa arab, menurut etimologi adalah ikatan atau sangkutan. Sedangkan akhlak merupakan budi pekerti atau perangai yang mengikat pada keyakinan. Maksud dari akidah akhlak di sini merupakan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter/akhlak siswa melalui pembelajaran akidah akhlak yang mana dalam pembelajarannya dapat memberikan perubahan dalam perilaku peserta didik agar menjadi lebih baik.

---

<sup>20</sup> Observasi awal

### 3. Karakter Religius

Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Dalam penelitian ini, nilai religius dikaitkan dengan karakter yang dimunculkan oleh peserta didik setelah mendapatkan pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang diberikan/dibentuk oleh guru.<sup>21</sup> Sehingga dapat memunculkan keteladanan agar dapat membentuk karakter religius yang baik.

### 4. Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin

Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendidikan karakter dan agama secara maksimal dan lebih lengkap dibandingkan sekolah-sekolah lain, tetapi walaupun demikian permasalahan permasalahan yang berhubungan dengan akhlak siswa tidak dengan mudah terwujud begitu saja karena berdasarkan survey pendahuluan yang peneliti lakukan masih terdapat siswa yang jauh dari harapan dengan kriteria karakter itu sendiri. Peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di sini adalah bagaimana peran seorang guru akidah akhlak tersebut dalam membentuk karakter religius para siswa khususnya pada siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin.

## C. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin.

---

<sup>21</sup> Moh Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan*, Vol. 2 No. 1, hal. 23.



2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Setelah diketahui latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa kelas X di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tapin.

#### **E. Alasan Penelitian**

Alasan yang mendasari peneliti memilih judul dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti ingin mengetahui bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius seorang siswa di sekolah.
2. Mengingat bahwa seorang guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter seorang anak di sekolah.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran agama islam.
  - b. Dapat menambah wawasan tentang peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius.

## 2. Manfaat secara praktis

### a. Bagi Siswa

Dapat dijadikan pelajaran agar selalu mentaati peraturan yang ada disekolah dan menanamkan karakter religius dilingkungan sehari-hari.

### b. Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan masukan tentang pentingnya peran guru sebagai pembentukan karakter dan teladan yakni dengan memperbaiki kualitas pembelajaran dengan sebaik-baiknya karena dunia pendidikan pun terus mengalami perkembangan jaman dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih. Dengan demikian siswa dapat menambah wawasan pengetahuan dengan sebaik-baiknya.

### c. Bagi Pembaca

Pembaca bisa memberikan masukan yang terbaik tentang tenaga guru dalam meningkatkan kualitas pengajarannya. Selain itu pembaca bisa memberikan masukan yang terbaik tentang tenaga guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran.

### d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa pemikiran dan informasi bagi sekolah terhadap bagaimana perannya sebagai seorang guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, penelitian ini berdasarkan telaah pustaka dan kajian peneliti dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN 3 Kembaran Banyumas,” tahun 2018 yang diteliti oleh Farah Alfian

Ghofar Rahmat, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Dari dua bulan penelitian, peneliti menemukan bahwa guru di MIN 3 Banyumas berperan dalam pembentukan karakter siswa. Diantaranya adalah sebagai pendidik, guru bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak para siswa. Kemudian, guru juga berperan sebagai pengajar, dalam hal ini guru bertanggung jawab dalam mengajarkan nilai-nilai karakter para siswa. Selain itu, guru sebagai pembimbing, disini guru berperan untuk membantu siswa dalam memahami dan membedakan tindakan yang benar dan salah. Kemudian sebagai motivator, guru berperan dalam membentuk karakter siswa seperti sikap bertanggung jawab, disiplin, jujur, dan lain-lain. Selanjutnya inovator, guru juga berperan dalam menanamkan karakter siswa melalui sebuah inovasi dalam pembelajaran. Kemudian, peneliti juga menyebutkan bahwa guru berperan sebagai dinamisator yang merupakan seorang penyeimbang dalam pembelajaran yang dilaksanakannya. Selain itu, peran guru adalah sebagai suri tauladan bagi para siswa hingga siswa dapat mencontoh perilaku sang guru. Terakhir, guru sebagai evaluator, dalam hal ini guru berperan dalam menilai penerapan nilai-nilai karakter dari para siswa. Dalam penelitian ini, peneliti juga menemukan nilai-nilai yang ditanamkan di MIN 3 Banyumas, diantaranya adalah jujur, religius, bertanggung jawab, disiplin, mandiri, bekerja keras, percaya diri, kreatif, berfikir logis, rasa ingin tahu, cinta ilmu, peduli lingkungan, demokratis, menghargai prestasi, cinta tanah air, toleransi, cinta damai, bersahabat, dan komunikatif. Dilihat dari hasil penelitian Rahmat, persamaan penelitiannya dengan penelitian saat ini adalah meneliti peran guru dalam pembentukan karakter siswa di suatu satuan pendidikan. Sedangkan penelitian rahmat berbeda dengan penelitian ini karena penelitian ini akan membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi

peran guru dalam pembentukan karakter religius siswa, sedangkan penelitian Rahmat berfokus pada nilai-nilai yang ditanamkan guru di sekolah tersebut.<sup>22</sup>

2. Skripsi yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Selama,” tahun 2020 yang diteliti oleh Fitria Handayani, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam skripsi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter siswa adalah dengan berlaku adil kepada siswa, selalu mengembangkan potensi siswa, dan pendekatan terhadap siswa. Kemudian, peneliti juga menyimpulkan bahwa usaha-usaha guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di MIN 05 Lawangagung Selama sudah maksimal walau masih ada siswa yang perlu arahan lagi dari guru. Dilihat dari hasil penelitian ini, persamaan penelitian Handayani dan penelitian saat ini adalah meneliti peran guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius para siswa. Perbedaannya adalah penelitian Handayani ini meneliti mengenai usaha-usaha dari guru dalam membentuk karakter religius siswa, sedangkan penelitian saat ini meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam membentuk karakter religius siswa.<sup>23</sup>
3. Skripsi yang berjudul “Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro,” tahun 2018 yang diteliti oleh Rahma Perwitasari, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Dalam skripsi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa

---

<sup>22</sup> Farah Alfian Ghofar Rahmat. Skripsi “*Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di MIN 3 Kembaran Banyumas*” (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2018).

<sup>23</sup> Fitria Handayani. Skripsi “*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 05 Lawangagung Selama*” (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2020).

guru akidah akhlak di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro berhasil menjalankan perannya sebagai pengajar, pendidik, pembimbing, dan pelatih dengan baik. Skripsi ini juga menyimpulkan bahwa faktor pendukung dari pembentukan pendidikan karakter diantaranya, kurikulum yang mendukung pendidikan karakter di sekolah, pengajaran yang baik di dalam maupun di luar kelas, sarana dan prasarana yang lengkap, dan lingkungan yang baik. Sedangkan faktor penghambat pembentukan karakter religius siswa adalah jam pelajaran yang singkat yaitu satu jam dalam satu minggu. Pembentukan karakter religius siswa oleh guru akidah akhlak diterapkan melalui pembelajaran, pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan. Melihat dari hasil di atas, penelitian Perwitasari dan penelitian saat ini mempunyai dua kesamaan yaitu penelitian mengenai peran guru dan faktor-faktor yang mempengaruhi guru dalam membentuk karakter siswa. Sedang pada perbedaannya, penelitian Perwitasari tidak membahas secara detail bagaimana peran guru dalam membentuk karakter religius siswa, maka dari itu peneliti akan meneliti lebih dalam lagi tentang peran guru dalam rangka pembentukan karakter religius siswa di ruang lingkup pendidikan.<sup>24</sup>

## H. Sistematika Penelitian

Sistematika pembahasan merupakan bagian dari isi pembahasan mengenai pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini. Sebagai langkah awal untuk mempermudah pembahasan skripsi ini, penelitian membagi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu:

---

<sup>24</sup> Rahma Perwitasari. Skripsi "*Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pengimplementasian Pendidikan Karakter di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro*" (Metro: IAIN Metro)

Bab I terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penelitian.

Bab II merupakan landasan teori yang berisikan tentang peran guru, akidah akhlak, dan karakter religius .

Bab III yaitu: metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV yaitu: laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran. Bagian terakhir dari skripsi terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.